

Analisis Penerapan *Deep Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis Siswa SMK Ma'arif 2 Gombang

Hafifah Cintia Wardah, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
hafifahcintia@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Deep learning is an instructional approach that emphasizes meaningful, conscious, and engaging learning processes to develop students' critical reasoning skills. However, Islamic Religious Education (PAI) instruction in vocational high schools (SMK) remains dominated by teacher-centered approaches, meaning opportunities for students to develop critical reasoning have not been fully optimized. This study aims to analyze the implementation of deep learning in PAI instruction specifically regarding the strengthening of the critical reasoning dimension within graduate profiles at SMK Ma'arif 2 Gombang, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. The study employs a qualitative field research approach involving two PAI teachers and four Grade XI students selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicate that deep learning is implemented through planning, execution, and evaluation stages. The instruction emphasizes discussion, problem-solving, contextual learning, and reflection, all of which foster students' critical reasoning. Supporting factors include teachers' pedagogical competence, student learning motivation, school facilities, and digital technology, while limited instructional time and diverse student characteristics serve as inhibiting factors. The implementation of deep learning contributes to strengthening students' critical reasoning within PAI instruction.

Keywords: *Discussion, reflection, student-centered, supporting and inhibiting factors.*

Abstrak

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis peserta didik. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru sehingga peluang peserta didik mengembangkan penalaran kritis belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *deep learning* pada pembelajaran PAI dalam penguatan dimensi profil lulusan penalaran kritis di SMK Ma'arif 2 Gombang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan informan dua guru PAI dan empat siswa kelas XI yang dipilih secara *purposif*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran menekankan diskusi, pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, dan refleksi yang mendukung penalaran kritis siswa. Faktor pendukung meliputi kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar siswa, fasilitas sekolah, dan teknologi digital, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran serta perbedaan karakteristik siswa menjadi faktor penghambat. Penerapan *deep learning* berkontribusi dalam memperkuat penalaran kritis siswa pada pembelajaran PAI.

Kata kunci: Diskusi, refleksi, berpusat pada siswa, faktor pendukung dan penghambat.



PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai bekal menghadapi perubahan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Nofamataro Zebua, 2024).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan pendekatan *deep learning* sebagai paradigma pembelajaran yang menekankan proses belajar secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong siswa memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mampu merefleksikan hasil belajar untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan (Abdul Mu'ti, 2025). Pendekatan tersebut dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan ini, *deep learning* memiliki kerangka kerja seperti lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital, kemitraan pembelajaran, dan praktik pedagogis. Pendekatan ini juga mendorong profil lulusan yang salah satunya penalaran kritis (Suwardi et al, 2024).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan tanggung jawab (Ayu Cahyaningsing et al, 2025). Sejalan dengan tujuan tersebut, *deep learning* berperan dalam memperkuat dimensi profil lulusan, khususnya penalaran kritis, melalui pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa (Ammy F. et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan penalaran kritis perlu dikembangkan pada jenjang SMK agar lulusan tidak hanya kompeten secara kejuruan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil Keputusan secara tepat (Atris Yuliarti M., 2022, M. Ravid & Sulaiman, 2024).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *deep learning* menjadi sangat relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, kontekstual, dan argumentatif (Nata, 2022, Riska R., 2024).

Pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah sehingga aktivitas belajar cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada melakukan eksplorasi, berdiskusi, mengemukakan argumentasi, maupun memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai keislaman (Fathurrohman, 2022; Suteja et al., 2025). Akibatnya, kemampuan penalaran kritis siswa belum berkembang secara optimal.

Sejalan dengan kebijakan kemendibudistek (2024), salah satu dimensi penting dalam Profil Lulusan adalah penalaran kritis, yaitu kemampuan siswa memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis, serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan proses berpikir, dan mengambil Keputusan secara logis berdasarkan bukti yang relevan. Pada pembelajaran PAI, dimensi ini diwujudkan melalui kemampuan mengidentifikasi persoalan moral dan spiritual, mengajukan pertanyaan kritis terhadap teks maupun fenomena sosial, menganalisis dalil Al-Qura'an dan hadis secara kontekstual, serta mengambil Keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam dan pertimbangan logis. Oleh karena itu, dimensi penalaran kritis menjadi landasan dalam menganalisis implementasi *deep learning* pada penelitian ini (Nayla Nur Rahmawati, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Ma'arif 2 Gombong, guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, namun masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, serta belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman secara mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hoeruman et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Aliyah et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk berpikir reflektif, kritis, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Suteja et al. (2025) menegaskan bahwa *deep learning* mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Selain itu, Ayu Maharani (2022) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, sedangkan Risa Sahreny (2025) menunjukkan bahwa aktivitas analisis dan refleksi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar masih berfokus pada konsep pedagogis, penguatan berpikir kritis secara umum, atau implementasinya pada jenjang pendidikan selain SMK. Penelitian-penelitian tersebut juga belum secara spesifik mengkaji penerapan *deep learning* pada setiap tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta keterkaitannya dengan dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis yang menjadi salah satu capaian pembelajaran dalam kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 2 Gombong berdasarkan tiga tahapan pembelajaran dan keterkaitannya dengan indikator dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mendorong dimensi profil lulusan penalaran kritis siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan penalaran kritis siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Gombong, Kabupaten Kebumen, selama Maret–Mei 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, verifikasi data, dan analisis hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendorong dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis siswa (Zuchri A., 2021).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI. Informan terdiri atas dua guru PAI dan empat siswa kelas XI. Guru dipilih karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *deep learning*, sedangkan siswa dipilih karena mengikuti proses pembelajaran tersebut secara langsung dan mampu memberikan informasi mengenai pengalaman belajar yang mereka alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman wawancara tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Setiap wawancara berlangsung, direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, lembar asesmen, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2023).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator implementasi *deep learning* dan dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis. Indikator implementasi *deep learning* meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, indikator dimensi Profil Lulusan Penalaran Kritis meliputi kemampuan siswa mengidentifikasi masalah moral dan spiritual, mengajukan pertanyaan kritis, menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam dan pertimbangan logis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mendorong dimensi profil lulusan penalaran kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 2 Gombong telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dirancang untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sehingga mampu mendorong berkembangnya dimensi profil lulusan penalaran kritis. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi *deep learning*.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil observasi tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pemahaman tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, serta asesmen yang tidak hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi. Guru juga merancang aktivitas pembelajaran berupa pertanyaan pemantik, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi sehingga peserta didik memiliki kesempatan membangun pengetahuan secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah sesuai dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam

membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Menurut Alfath (2022), pembelajaran konstruktivistik mendorong peserta didik mengintegrasikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Aliyah et al. (2025) bahwa *deep learning* dalam pembelajaran PAI perlu dirancang sejak tahap perencanaan agar kegiatan belajar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, perencanaan pembelajaran telah disusun melalui penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar/RPP, metode dan asesmen yang mengarah pada pengembangan penalaran kritis siswa.

“Saat saya Menyusun RPP di dalamnya saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kegiatan siswa, metode yang digunakan, sampai bentuk evaluasinya supaya pembelajaran lebih terarah. Saat penyusun tujuan pembelajaran, saya tidak hanya menargetkan siswa dalam paham materi saja, tetapi juga bagaimana mereka bisa memberikan pendapat, menganalisis persoalan dan mengambil Pelajaran dari materi hari itu.” (Robingatun, 20 April 2026)

Table 1. hasil perencanaan pembelajaran

Aspek	Hasil Temuan
Penyusunan Modul Ajar	Guru menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan prinsip <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , dan <i>joyful learning</i> .
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, dan bernalar kritis siswa.
Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan refleksi.
Media Pembelajaran	PPT, video pembelajaran, LKPD, dan LCD proyektor.
Asesmen	Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi PAI dengan permasalahan kehidupan sehari-hari kemudian mengarahkan siswa berdiskusi dalam kelompok sehingga pembelajaran berlangsung aktif. Guru telah menerapkan prinsip *student-centered learning*. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyelesaikan studi kasus, mempresentasikan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan, serta melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Guru juga menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan fenomena kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran menunjukkan adanya kemitraan belajar yang baik. Siswa diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan sehingga suasana belajar menjadi lebih terbuka dan kolaboratif. Selain pembelajaran di dalam kelas, guru juga memanfaatkan lingkungan sekolah, seperti mushala, untuk praktik materi keagamaan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut mendorong meningkatnya partisipasi siswa dalam proses diskusi maupun kegiatan refleksi.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* yang dikemukakan Abdul Mu'ti (2025), bahwa pembelajaran mendalam harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan,

dan merefleksikan hasil belajarnya. Temuan ini juga mendukung penelitian Hoeruman et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Guru menyampaikan:

“Saya pada saat mengajar berusaha supaya siswa itu tidak hanya mendengarkan tetapi juga sadar kenapa mereka belajar materi tersebut, apa manfaatnya dan bagaimana menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mencoba membuat suasana kelas lebih santai tetapi tetap fokus, supaya siswa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berargumentasi.” (Robingatun, wawancara, 20 April 2026)

Guru lainnya juga menambahkan:

“Selain belajar di kelas, pernah di musola selain untuk pendalaman spiritual musola juga untuk pembelajaran yang mengandung praktik seperti khutbah jum’at agar siswa juga benar-benar memahami urutan dari wajib sampai sunnah khutbah jum’at.” (Jimmy Mustofa, wawancara, 30 April 2026)



Gambar 1. Hasil pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan reflektif dan meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga menerapkan penilaian non-tes melalui observasi, diskusi, presentasi, penugasan, proyek, dan portofolio. Bentuk evaluasi tersebut digunakan untuk menilai proses berpikir siswa, kemampuan menyampaikan argumentasi, kerja sama, serta kemampuan menghubungkan materi PAI dengan situasi nyata. Soal evaluasi yang diberikan juga berbentuk uraian sehingga siswa didorong untuk

memberikan alasan, menganalisis permasalahan, dan menyusun kesimpulan secara logis.

Penggunaan berbagai teknik asesmen tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah mengarah pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Melalui evaluasi yang berorientasi pada proses berpikir, guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan penalaran kritis siswa dibandingkan jika hanya menggunakan tes objektif. Dengan demikian, evaluasi dalam *deep learning* tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Guru menjelaskan:

“Penilaian tidak hanya melihat dari jawaban benar atau salah, tetapi juga bagaimana siswa menyampaikan alasan dan proses berpikirnya.” (Robingaton, wawancara, 20 April 2026)

Gambar 2. Lembar Penilaian

**DAFTAR NILAI
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

KELAS : XI IPS/1
Wali Kelas : AHMAD IQBAL FAUZI, S.Pd.
Mata Pelajaran : PAJ. 6P

Bidang Keahlian : Energi dan Pertambangan
Program Keahlian : Teknik Ketenagalistrikan
Kompetensi Keahlian : Teknik Pemeliharaan, Tata Laksana dan Peningkatan

NO	NAMA PESERTA DIDIK	LIP	FORMATIF										Jumlah	RATA	KETERANGAN	
			10.1	10.2	10.3	10.4	10.5	10.6	10.7	10.8	10.9	10.10				
1	11188 ADEL ANBAR MAJUD	L	76	76	75	76	74							80	77	
2	11189 ADEYAN KURNIA NISA	P	78	86	90	90	78							81	86	
3	11190 ARIAN RIZKI LIA	L	80	88	73	81	80							75	78	
4	11191 ALVIN SEBASTIAN	L	76	76	80	71	76							88	74	
5	11192 AMELIA DWI PRASASTY	P	78	82	85	90	78							84	77	
6	11200 ANDIKA KURNIAWAN	L	75	70	70	85	74							82	76	
7	11216 FAUZI ANP FAUZI	L	75	78	80	85	78							82	77	
8	11219 FAUZI ANP	L	78	70	80	80	78							81	76	
9	11230 KAKA NOVA KOTTA FIRMANEYAN	L	78	80	80	71	80							81	77	
10	11232 KURNIA ANP THAMIR	L	70	70	75	70	77							80	76	
11	11234 LANANG DINI ARANTORO	L	80	80	84	90	80							80	78	
12	11236 MAULANA REFANZA	L	76	76	78	75	76							85	80	
13	11248 NAUFAL ANDIKA PRATAMA	L	76	76	75	80	76							85	78	
14	11249 NAZRI ILHAM AL ADYRAFI	L	80	70	90	80	80							80	73	
15	11253 NORTA AMBAR FADHANA	P	70	85	88	90	78							82	76	
16	11256 RADITYA RIZKY NUGROHO	L	70	70	70	75	72							83	75	
17	11257 RADYATI RIZKI	L	75	80	80	80	78							86	77	
18	11259 RAKSA FAULI FARRIS	L	75	82	70	75	70							75	77	
19	11260 RENO SETYADI	L	82	86	85	90	78							80	80	
20	11264 RANITA ROHMANN	L	78	82	80	75	80							80	78	
21	11269 TABAN PENEMUAN	L	76	70	75	75	70							80	77	
22	11274 WAHYU NURHidayat	L	90	88	90	85	78							85	77	
23	11276 WAHYU SETIAWAN	L	85	86	85	90	78							80	77	
24	11281 ZELDA MIFTAH	P	80	85	82	90	78							82	80	
25																
26																
27																
28																
29																
30																
31																
32																
33																
34																
35																
36																
37																
38																
39																
40																

Keterangan:
Nilai Formatif :
TP 1 : _____ TP 6 : _____
TP 2 : _____ TP 7 : _____
TP 3 : _____ TP 8 : _____
TP 4 : _____ TP 9 : _____
TP 5 : _____ TP 10 : _____

Mengisi
Kapas Sekeloa,
ASAP ROHMANN, M.Pd.

Waktu Kurikulum,
SITI ISTIDOMAH, S.Pd.

Table 2. Bentuk evaluasi pembelajaran

Aspek Penilaian	Bentuk Evaluasi
Sikap	Observasi dan jurnal sikap
Pengetahuan	Tes uraian dan tanya jawab
Keterampilan	Presentasi dan diskusi
Refleksi	Refleksi individu setelah pembelajaran

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian pada keberhasilan implementasi *deep learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran inovatif, ketersediaan sarana dan prasarana, pemanfaatan media digital, lingkungan belajar yang kondusif, karakteristik peserta didik yang aktif, serta dukungan sekolah menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Fasilitas sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, menurunnya konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari, perbedaan kemampuan berpikir antarsiswa, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik tetap dapat terlibat secara optimal.

Guru menyampaikan:

“Sarana dan prasarana pada sekolah ini sangat mendukung aktivitas pembelajaran, jadi siswa semangat dalam belajar. Selain itu pembelajaran dipagi hari siswa masih fokus dan bersemangat, jadi aktivitas diskusinya lebih hidup. Tetapi pembelajaran pada siang hari siswa terkadang fokusnya sudah berkurang mulai lelah atau kurang konsentrasi dalam belajar.” (Robingatun, wawancara, 20 April 2026)

Secara keseluruhan, faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat sehingga implementasi *deep learning* di SMK Ma'arif 2 Gombang dapat berjalan dengan baik. Temuan ini memperkuat penelitian Suteja et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan *deep learning* dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar dan pemanfaatan teknologi. Keberhasilan implementasi *deep learning* oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran pembelajaran yang berpusat pada siswa, didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Peran guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan merefleksikan hasil belajar sehingga pembelajaran PAI tidak hanya mengarah pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan penalaran kritis.

Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, serta pembelajaran yang pada beberapa materi masih mengarah pada hafalan sehingga kemampuan siswa dalam menganalisis dalil Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual belum berkembang secara maksimal. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, kompetensi guru, dan kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* berimplikasi pada pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, kontekstual, dan reflektif sehingga mampu mendukung penguatan dimensi profil lulusan penalaran kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 2 Gombang telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dengan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan secara *student-centered learning* melalui diskusi, studi kasus, pemecahan masalah, presentasi, dan refleksi sehingga peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuannya. Sementara itu, pada tahap evaluasi guru menggunakan asesmen yang bervariasi, baik tes maupun non-tes,

untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta keterampilan peserta didik.

Keberhasilan implementasi *deep learning* didukung oleh kompetensi guru, motivasi belajar peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik peserta didik, dan belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi. Secara keseluruhan, penerapan *deep learning* memberikan kontribusi positif dalam mendorong dimensi profil lulusan penalaran kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini layak diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar, cetakan 1.
- Alfath Ayatullah Muhammad. (2022). Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Sumberlawang Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 14 No. 2, hal 94 <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.2.3>
- Aliyah R. (2025) Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 6 no. 5, 2347. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>
- Cahyaningsih Ayu, Aulia Hanifah, Ramadhani Layla, Azmi Alwi Nur, Yarisdaningsih. (2025) Transformasi Kurikulum dalam Menghadapi Tantangan pendidikan Abad 21. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu sosial*. Vol. 3 No. 3, hal 355-358. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1845>
- Fathurrohman, M. (2022). *Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fidyanti Ammy, Rugaiyah, Masduki. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning pada Mata Pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Reslaj*. Vol. 7 No. 10, hal 2832. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i10.8989>
- Kemendikbudristek (2024)
- Maharani Ayu. (2022). Implementasi Power Point Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Waway Karya. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Mu'ti A. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Mulyani A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Nata, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahmasari R., Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 2(3), 32. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
- Rahmawati, N.N., Ma'wa, T.J., Syifaullana, R., Habibullah, M.I., Aliffiansyah, I., & Mardhiah, I. (2025). Peran Deep Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No. 4, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1571>
- Ravid, M., & Sulaiman, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Kemampuan Critical Thinking di Kelas XI F1 pada Mata Pelajaran

- Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang. ISLAMIKA, 6(4), 1769-1770. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5328>
- Restu Hoeruman, M., Nginwanun Likullil Mahamid, M., Baroud, N., & Yunierti Prihatin, N. (2025). Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5 No 2. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1247>.
- Sahreny Risa. (2025) Kemampuan Berpikir Kritis siswa Ditinjau Dari Sumber Belajar Quiziz Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTsS Alwashliyah Bangun Purba. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Sugiono. (2023) Metode Penelitian Kualitatif, Kuantatif dan R&D, Bandung, edisi Kedua: Cetakan ke-5.
- Sugiono. (2024) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J., Nurhayati, L., & Pratama, D. (2025). Strategi *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen*, 4(2), 87–101.
- Suwandi, Putri R., Sulastri Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*. Vol 2 no 2, 2024, 74. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Zebua N. Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 1 No.2 2024, hal 92–100. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>.